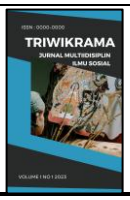
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KOHESI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK; STUDI RT 05 RW 05, KELURAHAN AGROWISATA, KECAMATAN RUMBAI BARAT, KOTA PEKANBARU

Vania Dara Zalika[1], Fakhri Usmita[2]

[12] Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

vaniadarazalika@student.uir.ac.id
fakhri@soc.uir.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

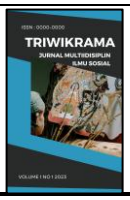
Kawasan bebas asap rokok di tingkat permukiman tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada kesepakatan dan hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesi masyarakat dalam mewujudkan dan mempertahankan Kawasan Bebas Asap Rokok di RT 05 RW 05, Kelurahan Agrowisata, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan, yaitu Ketua RT, Ketua RW, tokoh masyarakat sekaligus penggagas kawasan, serta dua orang warga. Analisis penelitian menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi yang mencakup empat unsur, yaitu *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan terhadap norma). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Bebas Asap Rokok terbentuk melalui kesepakatan bersama masyarakat pada tahun 2017. Kohesi masyarakat tercermin melalui kebersamaan, kepedulian, kerja sama, komitmen, dan keterlibatan warga dalam menjaga aturan. Pengawasan sosial dilakukan secara informal melalui teguran, nasihat, dan tindakan saling mengingatkan tanpa menerapkan sanksi formal. Keberlangsungan kawasan didukung oleh kesadaran masyarakat terhadap manfaat lingkungan yang sehat dan nyaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi masyarakat berperan dalam mempertahankan Kawasan Bebas Asap Rokok melalui penguatan hubungan sosial, kepatuhan terhadap norma, dan kontrol sosial informal sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang.

Kata Kunci: Kawasan Bebas Asap Rokok, Kohesi Masyarakat, Kontrol Sosial, Perilaku Menyimpang.

ABSTRACT

A smoke-free area at the neighborhood level depends not only on rules but also on collective agreement and social relationships. This study describes community cohesion in establishing and sustaining the Smoke-Free Area in RT 05 RW 05, Agrowisata Urban Village, West Rumbai District, Pekanbaru City. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving five informants: the Head of the Neighborhood Association (RT), the Head of the Community Association (RW), a community leader who initiated the smoke-free area, and two local residents. The analysis applies Travis Hirschi's Social Control Theory, which consists of four elements: attachment, commitment, involvement, and belief. The findings indicate that the Smoke-Free Area was established through a collective community agreement in 2017. Community cohesion is reflected in togetherness, mutual concern, cooperation, commitment, and residents' involvement in maintaining the agreed rules. Social control is implemented informally through reprimands, advice, and mutual reminders without formal sanctions. The sustainability of the area is

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



supported by public awareness of the benefits of a healthy and comfortable environment. This study concludes that community cohesion plays an important role in maintaining the Smoke-Free Area through stronger social relationships, compliance with social norms, and informal social control as an effort to prevent deviant behavior.

***Keywords**: Community Cohesion, Smoke-Free Area, Social Control, Deviant Behavior.*

1. PENDAHULUAN

Pencegahan perilaku menyimpang dalam perspektif kriminologi tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendekatan non-penal yang menekankan penguatan nilai, norma, dan keterlibatan masyarakat. Salah satu praktiknya dapat dilihat dalam pembentukan kawasan bebas asap rokok di lingkungan permukiman. Di Kota Pekanbaru, pengaturan kawasan tanpa rokok telah memiliki landasan melalui Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 10 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Namun, keberlangsungan aturan di tingkat lingkungan juga berkaitan dengan kesediaan warga untuk menerima dan menjalankannya.

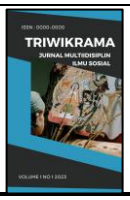
Kohesi masyarakat merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keterikatan, kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota kelompok sosial. Kohesi tidak hanya terlihat dari kedekatan hubungan, tetapi juga dari kesediaan bekerja sama serta menjaga nilai dan norma yang disepakati. Thilakarathna (2019) membahas kohesi sosial dan integrasi sosial sebagai konsep yang berkaitan dengan keterpaduan hubungan dalam masyarakat. Dalam perspektif kriminologi, hubungan sosial tersebut dapat menjadi dasar berlangsungnya kontrol sosial informal, seperti komunikasi, teguran, dan tindakan saling mengingatkan.

Penelitian terdahulu mengenai kawasan bebas asap rokok telah membahas proses pembentukan, partisipasi, pemberdayaan, serta persepsi dan kepatuhan masyarakat. Nasution et al. (2024) mengkaji inisiasi pembentukan kawasan bebas asap rokok di tingkat RT; Wulandari et al. (2024) membahas faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam penerapan kawasan tanpa rokok; Azis et al. (2025) menelaah persepsi dan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok; sedangkan Rohmah dan Hamidah (2020) membahas pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan kampung bebas asap rokok. Penelitian-penelitian tersebut memberi gambaran tentang peran masyarakat dalam penerapan kawasan, sementara penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada kohesi masyarakat dan kontrol sosial informal dalam mempertahankan kesepakatan di tingkat RT.

Konteks penelitian ini adalah RT 05 RW 05, Kelurahan Agrowisata, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru. Di lingkungan tersebut, gagasan kawasan bebas asap rokok muncul pada awal 2017 dari inisiatif tokoh masyarakat, dibicarakan dengan sejumlah tokoh dan unsur pemerintahan, lalu disahkan melalui konsensus tertulis yang ditandatangani warga. Aturan yang disepakati antara lain tidak menyediakan asbak rokok di rumah, tidak merokok di lingkungan umum maupun saat kegiatan masyarakat, serta saling mengingatkan. Penerimaan warga pada umumnya positif, meskipun terdapat satu keluarga yang pada awalnya merasa terpaksa dan kemudian menerima kesepakatan tersebut.

Pelaksanaan kawasan memperlihatkan pengawasan informal melalui teguran yang disampaikan dengan baik, pemantauan Ketua RW, dan keterlibatan anak-anak sebagai “Duta Rokok” yang mengingatkan orang dewasa. Kegiatan olahraga seperti jogging dan bermain bola juga menjadi ruang interaksi warga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kohesi masyarakat dalam mewujudkan dan mempertahankan kawasan bebas asap rokok. Analisis menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi (1969), yang mencakup *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Fokus kajian ini terletak pada penjelasan bagaimana hubungan sosial, kesediaan menjalankan konsensus, keterlibatan warga, dan keyakinan terhadap manfaat kawasan mendukung kontrol sosial informal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kohesi masyarakat dalam mewujudkan serta mempertahankan kawasan bebas asap rokok berdasarkan kondisi sosial di lapangan. Penelitian dilaksanakan di RT 05 RW 05, Kelurahan Agrowisata, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi sosial dan pelaksanaan aturan di lingkungan penelitian; wawancara digunakan untuk menggali keterangan dari pengurus lingkungan, penggagas, dan warga; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, termasuk dokumen konsensus kawasan. Data yang digunakan mencakup data primer dari observasi dan wawancara serta data sekunder dari dokumen dan literatur yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai tema penelitian, kemudian disajikan secara naratif. Kesimpulan diperiksa melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber dan pengecekan kembali data yang diperoleh

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Kawasan Bebas Asap Rokok

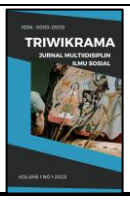
Kawasan Bebas Asap Rokok di RT 05 RW 05 terbentuk melalui inisiatif masyarakat yang kemudian berkembang menjadi kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Candra selaku penggagas kawasan, gagasan tersebut muncul pada awal tahun 2017. Ia melihat adanya potensi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kebiasaan hidup tanpa rokok.

Gagasan tersebut kemudian dibicarakan dengan beberapa tokoh masyarakat dan disampaikan kepada pihak pemerintahan setempat. Dukungan dari pihak kelurahan, kecamatan, hingga pemerintah kota turut membantu proses pembentukan kawasan. Salah satu persyaratan pembentukannya adalah adanya konsensus atau kesepakatan tertulis yang disetujui masyarakat.

Ketua RT 05 juga menjelaskan bahwa sebelum kawasan tersebut disahkan pada tahun 2017, sebagian masyarakat sebenarnya telah memiliki kebiasaan untuk tidak merokok. Inisiatif yang muncul kemudian memperkuat kebiasaan tersebut menjadi kesepakatan yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, terbentuknya Kawasan Bebas Asap Rokok tidak hanya berasal dari kebijakan pemerintah, tetapi juga dari inisiatif dan kesadaran masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi dasar penting dalam membangun norma bersama.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kesepakatan dan Penerimaan Masyarakat

Kesepakatan tertulis menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Kawasan Bebas Asap Rokok. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa ketentuan yang disepakati antara lain tidak menyediakan asbak rokok di rumah, tidak merokok di lingkungan umum, serta tidak merokok ketika kegiatan masyarakat berlangsung. Kesepakatan tersebut dibuat secara tertulis dan ditandatangani oleh warga RT 05. Hal ini menunjukkan bahwa aturan kawasan bukan sekadar imbauan, tetapi merupakan komitmen bersama yang diterima sebagai norma lingkungan.

Pada awal penerapannya, sebagian besar masyarakat memberikan respons positif. Namun, terdapat pula keluarga yang pada awalnya merasa keberatan dengan aturan tersebut. Seiring berjalannya waktu dan adanya pemahaman mengenai tujuan kawasan, masyarakat mulai menerima dan menyesuaikan diri.

Proses tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap norma sosial tidak selalu berlangsung secara langsung. Interaksi, komunikasi, dan pemahaman bersama menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap aturan yang telah disepakati.

Pengawasan Sosial Informal dalam Mempertahankan Kawasan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah pelaksanaan pengawasan sosial secara informal. Pengawasan dilakukan melalui teguran, nasihat, dan tindakan saling mengingatkan ketika terdapat individu yang merokok di kawasan tersebut.

Apabila terdapat orang yang merokok di lingkungan tersebut, masyarakat akan memberikan teguran secara baik-baik dan tidak terdapat sanksi formal khusus bagi pelanggar, karena pengendalian dilakukan melalui teguran sosial.

Pengawasan juga melibatkan anak-anak yang berperan sebagai “Duta Rokok” yang bertugas mengingatkan orang dewasa apabila terdapat aktivitas merokok di kawasan tersebut. Keterlibatan anak-anak menunjukkan bahwa norma kawasan telah menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengawasan sosial tidak selalu harus dilakukan melalui hukuman atau sanksi formal. Hubungan sosial, komunikasi, dan kepedulian antarwarga dapat menjadi mekanisme pengendalian perilaku yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari.

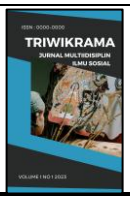
Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat terlihat sejak proses pembentukan kawasan hingga pelaksanaan aturan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi turut berperan dalam menjaga kesepakatan yang telah dibuat.

Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah tindakan saling mengingatkan, termasuk kepada tamu dari luar lingkungan agar menghormati aturan kawasan. Masyarakat juga tidak menyediakan asbak rokok di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap kesepakatan bersama.

Selain itu, kegiatan sosial dan olahraga seperti berjalan kaki, jogging, dan bermain sepak bola menjadi ruang interaksi bagi masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada warga untuk membangun komunikasi, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kohesi Masyarakat dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi (1969) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial yang dimiliki dengan masyarakat. Hirschi mengemukakan empat unsur utama, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Keempat unsur tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana kohesi masyarakat mendukung keberlangsungan Kawasan Bebas Asap Rokok.

a. *Attachment* (Keterikatan)

Attachment terlihat melalui hubungan emosional, kepedulian, dan komunikasi antarwarga. Dalam penelitian ini, keterikatan masyarakat tercermin dari kebiasaan saling mengingatkan serta hubungan antara pengurus lingkungan dan masyarakat.

Kedekatan hubungan tersebut membuat warga lebih mudah menyampaikan teguran ketika terjadi pelanggaran. Teguran dapat diterima sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, bukan semata-mata sebagai tindakan menghukum.

b. *Commitment* (Komitmen)

Commitment terlihat dari kesediaan masyarakat mempertahankan kesepakatan yang telah dibuat. Adanya konsensus tertulis yang ditandatangani warga menjadi bentuk komitmen terhadap norma kawasan bebas asap rokok.

Komitmen juga terlihat dari sikap Ketua RW yang tetap menghormati aturan kawasan meskipun dirinya mengakui masih memiliki kebiasaan merokok. Ia memilih tidak merokok ketika berada di lingkungan yang telah ditetapkan sebagai kawasan bebas asap rokok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma dapat didasarkan pada penghargaan terhadap kesepakatan bersama.

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Involvement tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan kawasan, kegiatan sosial, aktivitas olahraga, serta pengawasan terhadap aturan. Warga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengambil tanggung jawab dalam mempertahankan kawasan.

Keterlibatan anak-anak sebagai pihak yang mengingatkan orang dewasa juga menunjukkan bahwa norma kawasan telah disosialisasikan kepada berbagai kelompok masyarakat.

d. *Belief* (Kepercayaan terhadap Norma)

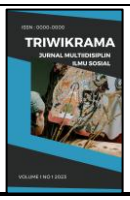
Belief berkaitan dengan keyakinan individu terhadap nilai dan norma yang berlaku. Dalam penelitian ini, kepercayaan masyarakat terlihat dari pemahaman mengenai manfaat lingkungan bebas asap rokok bagi kesehatan dan kenyamanan bersama.

Masyarakat menerima aturan bukan hanya karena adanya larangan, tetapi juga karena memahami tujuan pembentukan kawasan. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi warga untuk menghormati dan menjalankan kesepakatan.

Berdasarkan keempat unsur tersebut, dapat dipahami bahwa kohesi masyarakat di RT 05 RW 05 terbentuk melalui hubungan sosial, komitmen terhadap aturan, keterlibatan dalam kegiatan bersama, serta kepercayaan terhadap manfaat norma. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam mempertahankan kawasan bebas asap rokok.

Kohesi Masyarakat sebagai Bentuk Pencegahan Perilaku Menyimpang

Dalam perspektif kriminologi, perilaku yang bertentangan dengan kesepakatan masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial dalam konteks norma lingkungan tersebut. Merokok di kawasan yang telah disepakati sebagai kawasan bebas asap rokok merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat



menggunakan pendekatan pengendalian sosial informal untuk merespons pelanggaran. Teguran, nasihat, dan tindakan saling mengingatkan menjadi bentuk pencegahan yang dilakukan tanpa mengandalkan sanksi formal.

Kohesi masyarakat memberikan dasar bagi berjalannya pengawasan tersebut. Hubungan sosial yang baik membuat warga memiliki keberanian untuk mengingatkan, sedangkan komitmen dan kepercayaan terhadap norma mendorong masyarakat untuk tetap menjalankan kesepakatan. Meskipun demikian, keberadaan kohesi sosial tidak berarti seluruh pelanggaran dapat dihilangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kemungkinan pelanggaran, tetapi masyarakat berupaya mengendalikannya melalui komunikasi dan teguran sosial. Dengan demikian, Kawasan Bebas Asap Rokok di RT 05 RW 05 memperlihatkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui pendekatan non-penal yang melibatkan kekuatan hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kawasan Bebas Asap Rokok di RT 05 RW 05 Kelurahan Agrowisata terbentuk dari inisiatif dan kepedulian masyarakat yang berkembang menjadi konsensus tertulis pada 2017. Gagasan dibicarakan dengan tokoh masyarakat dan memperoleh dukungan unsur pemerintahan setempat. Kesepakatan tersebut memuat larangan menyediakan asbak rokok di rumah, merokok di lingkungan umum, dan merokok saat kegiatan masyarakat, serta mendorong warga untuk saling mengingatkan.

Kohesi masyarakat terlihat melalui kebersamaan, kepedulian, kerja sama, penghormatan terhadap kesepakatan, dan keterlibatan warga dalam mempertahankan kawasan. Dalam perspektif Teori Kontrol Sosial Hirschi, temuan tersebut tercermin dalam *attachment* melalui hubungan dan kepedulian antarwarga; *commitment* melalui kesediaan menjalankan konsensus; *involvement* melalui partisipasi dalam kegiatan dan pengawasan; serta *belief* melalui pemahaman terhadap manfaat kawasan. Pengawasan berlangsung secara informal melalui teguran, nasihat, pemantauan Ketua RW, dan keterlibatan anak-anak sebagai “Duta Rokok”, tanpa sanksi formal. Kepatuhan juga tetap dijalankan meskipun rambu-rambu kawasan mulai pudar atau rusak.

Dengan demikian, kohesi masyarakat menjadi salah satu kekuatan sosial yang mendukung keberlangsungan kawasan bebas asap rokok melalui kesadaran, keterlibatan, dan kontrol sosial informal. Temuan ini memperlihatkan praktik pencegahan non-penal berbasis komunitas pada tingkat RT. Kesimpulan dibatasi pada konteks RT 05 RW 05 dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, M. A., Nurlaini, F., Brigitha, M., Ardiansyah, F., Ardiansyah, R., & Adinugroho, A. (2025). Persepsi dan kepatuhan masyarakat terhadap implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan stasiun kereta api. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik, 10*(1).

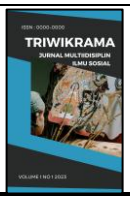
Dewi, N. K. R. K. (2025). Analisis kritis teori kontrol sosial dan aplikasinya dalam pencegahan kejahatan komunitas. *Jurnal Aktual Justice, 10*(1), 79–93.

Durkheim, É. (1960). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.

Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Nasution, H. S., Reskiaddin, L. O., Sari, P., & Lanita, U. (2024). Inisiasi pembentukan kawasan bebas asap rokok dan tuberkulosis di RT 08 Kelurahan Beliung, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM), 5*(2), 123–131.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thilakarathna, M. S. (2019). Social cohesion and social integration: Concepts and definitions. *International Journal of Humanities and Social Science, 9*(3), 307–312.

Wulandari, Darmawansyah, Theresiana, Y., Rohani, T., & Hermawati, D. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di Kabupaten Lebong. *Jurnal Promotif Preventif, 7*(4), 798–805.

Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*.

Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 10 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok*.